

**PRINSIP PENDIDIKAN SHANTINIKETAN DALAM PROSES  
PENDIDIKAN PADA JENJANG TAMAN MUDA  
DI PERGURUAN TAMAN SISWA  
TAHUN 1922-1927**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**KHOLI FATUN NISSAH  
NPM 1813033008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **PRINSIP PENDIDIKAN SHANTINIKETAN DALAM PROSES PENDIDIKAN PADA JENJANG TAMAN MUDA DI PERGURUAN TAMAN SISWA TAHUN 1922-1927**

**Oleh**

**KHOLI FATUN NISSAH**

Shantiniketan merupakan sekolah eksperimental yang didirikan oleh Rabindranath Tagore pada 22 Desember 1901 yang mencontoh sistem Gurukul kuno yang disebut *Brahmacharya Ashram*. Pemikiran dan perjuangan yang Rabindranath Tagore lakukan di Shantiniketan telah menginspirasi seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur pendidikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922. Pada Tahun 1927, Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta, dan sejak saat itu terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shantiniketan. Kedua lembaga pendidikan ini juga banyak menunjukkan kesamaan dalam berbagai hal, seperti prinsip pendidikan, metode pengajaran, hingga proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dan memberikan gambaran mengenai implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yang terdiri atas pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Shantiniketan dalam berdirinya Taman Siswa. Sang Pendiri Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara terinspirasi oleh pemikiran dan perjuangan Rabindranath Tagore dalam pendidikan Shantiniketannya yang diwujudkan dengan berdirinya Perguruan Taman Siswa dan di dalamnya Ki Hadjar mengimplementasikan inspirasi tersebut dalam proses pendidikan khususnya pada jenjang Taman Muda (sekolah dasar) yang setara dengan jenjang di pendidikan di Shantiniketan.

Kata Kunci: prinsip pendidikan, Shantiniketan, Taman Siswa

## ***ABSTRACT***

### **THE PRINCIPLE OF SHANTINIKETAN EDUCATION IN THE EDUCATION PROCESS AT THE TAMAN MUDA SCHOOL LEVEL IN TAMAN SISWA COLLEGE 1922-1927**

**By**

**KHOLI FATUN NISSAH**

Shantiniketan is an experimental school founded by Rabindranath Tagore on December 22, 1901 modeled after the ancient Gurukul system called *Brahmacharya Ashram*. Rabindranath Tagore's thoughts and struggles at Shantiniketan inspired an Indonesian educational figure, Ki Hadjar Dewantara, to fight for independence through education by establishing Perguruan Taman Siswa on July 3, 1922. In 1927, Tagore came to visit Taman Siswa Yogyakarta, and since then there has been a relationship between Taman Siswa and Shantiniketan. These two educational institutions also show many similarities in various matters, such as educational principles, teaching methods, and educational processes. This research aims to obtain answers and provide the implementation of Shantiniketan's educational principles at Perguruan Taman Siswa at the Taman Muda school level in 1922-1927. The method used in this research is the historical research method, which consists of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results showed that there was an influence of Shantiniketan in the establishment of Taman Siswa. The founder of Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, was inspired by the thoughts and struggles of Rabindranath Tagore in his Shantiniketan education which was realized by the establishment of the College.

*Keywords: educational principles, Shantiniketan, Taman Siswa*

**PRINSIP PENDIDIKAN SHANTINIKETAN DALAM PROSES  
PENDIDIKAN PADA JENJANG TAMAN MUDA DI PERGURUAN  
TAMAN SISWA TAHUN 1922-1927**

**Oleh**

**KHOLI FATUN NISSAH**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **PRINSIP PENDIDIKAN SHANTINIKETAN  
DALAM PROSES PENDIDIKAN PADA  
JENJANG TAMAN MUDA DI PERGURUAN  
TAMAN SISWA TAHUN 1922-1927**

Nama Mahasiswa : **Khofi Fatun Nissah**

No. Pokok Mahasiswa : **1813033008**

Program Studi : **S1 Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing,**

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

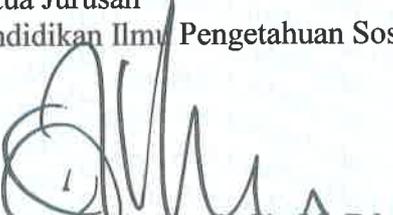
  
**Drs. Maskun, M.H.**  
NIP 19591228 198503 1 005

  
**Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19900721 201903 2 020

**2. Mengetahui,**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

  
**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

  
**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19700913 200812 2 002

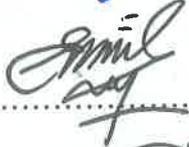
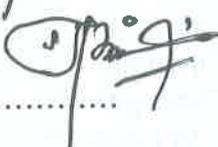
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**

Sekretaris : **Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**

Penguji : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

  
.....  
  
.....  
  
.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M. Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **12 Juli 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholi Fatun Nissah

NPM : 1813033008

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Pujo Rahayu, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan  
Komerling Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Juli 2024



  
Kholi Fatun Nissah  
NPM. 1813033008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di OKU Timur, pada tanggal 24 Juli 2000 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Sopyan Wagino dan Ibu Siti Rosidah. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri Pujo Rahayu pada Tahun 2006 dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Belitang dan selesai pada Tahun 2015, lalu melanjutkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Belitang dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Binangun II, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Selama berkuliah penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan organisasi antara lain anggota Bidang Kerohanian Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2018/2019, dan menjadi Sekretaris Bidang Sosial Masyarakat FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021.

## MOTTO

*“Sebuah lampu tidak akan menyalakan lampu lain kecuali ia terus menyala dengan apinya sendiri, seorang guru tidak akan pernah bisa benar-benar mengajar kecuali dia sendiri masih belajar”*

*“Śiksāya, pad’dhati naḃa, śiksaka ēbaṃ chātrēra madhyē bhālabāsā sabaceyē gurutbapūrna* (Dalam pendidikan, yang terpenting bukanlah metodenya, tetapi cinta kasih antara guru dan muridnya)”

*(Gurudev, Rabindranath Tagore)*

**“Jangan menyatukan apa yang tak mungkin disatukan, dan jangan menyatukan apa yang tak perlu disatukan”**

**“Sastra Herdjendrajuningrat Pangruwating Dyu (Ilmu yang luhur akan menyelamatkan dunia serta melenyapkan kebiadaban)”**

*(Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara)*

## PERSEMBAHAN

### *Bismillaahirrohmaanirrohiim*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis mempersembahkan dengan penuh rasa syukur karya istimewa ini sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang kepada:

Kedua orang tua saya **Bapak Sopyan Wagino dan Ibu Siti Rosidah** yang telah membesarkan saya dengan penuh kesabaran, ketulusan, cinta dan kasih. Terima kasih Bapak dan Mamak sudah sangat sabar dalam menghadapi anak yang istimewa ini, terima kasih karena selalu menjadi *support system* utama untuk saya, selalu memberikan saya semangat untuk menyelesaikan studi, dan selalu membekali saya dengan ilmu dan adab yang tidak ternilai harganya. Terima kasih atas segala doa, usaha, dan pengorbanan Bapak dan Mamak sampai saya bisa berada di titik ini. Mohon maafkan saya jika proses yang saya jalani sedikit berbeda dengan teman-teman saya. Untuk Bapak dan Mamak yang paling saya cinta dan sayangi, selalu doakan saya dalam setiap langkah yang saya jalani.

Almamater Tercinta

***“Universitas Lampung”***

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaat-Nya di *Yaumul Akhir* kelak. Penulisan skripsi yang berjudul “Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Penguji Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H. Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I penulis. Terima kasih Bapak atas segala bimbingan, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II penulis, terima kasih banyak Ibu atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih atas ilmu, motivasi dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
12. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Bapak dan Ibu staf Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia, terima kasih atas keramah-tamahan, kenyamanan, bimbingan, dan arahan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama penulis melaksanakan penelitian.
14. Adikku tersayang Nury Meynissa, penyemangatku, sahabatku, pembangkit tawaku, terima kasih telah menjadi *mood booster* terbaikku, memberikan ku lelucon-lelucon ajaib, menjadi tempat ku bercerita dan berkeluh kesah.
15. Keluarga besarku, paman-paman dan bibi-bibiku, terima kasih karena selalu peduli padaku, menyayangiku, memberikan motivasi, dan aktif menanyakan progres penyusunan skripsi ini.

16. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan motivasi, bantuan, serta pengalaman tak terlupakan selama perkuliahan dan menjadi saudara bagi penulis di Bumi Lampung ini.
17. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019, Pendidikan Sejarah angkatan 2020, dan Pendidikan Sejarah angkatan 2021 terima kasih telah memberikan pengalaman, menjadi tempat bertanya, dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis.
18. Teman-teman Kos Putri Biru, Siti Yutiah, Aprilia Nurul Puji Lestari, Umi Nurzahra, Anita Dwi Hidayati dan Desi Okta Sari, terima kasih telah memberikan semangat, bantuan dalam bentuk apapun, informasi-informasi penting kepada penulis, dan pengalaman-pengalaman yang tak akan pernah penulis lupakan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 12 Juli 2024

Kholi Fatun Nissah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Secara Teoritis.....	8
1.4.2 Secara Praktis.....	8
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
1.6 Kerangka Berpikir.....	10
1.7 Paradigma.....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Prinsip Pendidikan Shantiniketan.....	14
2.1.1 Penerapan Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Pendidikan.....	15
2.2 Perguruan Shantiniketan.....	23
2.3 Perguruan Taman Siswa.....	26
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2 Metode Yang Digunakan.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Analisis Data.....	37
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Perguruan Shantiniketan.....	39

4.1.1.1 Prinsip Pendidikan Shantiniketan .....	42
4.1.2 Perguruan Taman Siswa.....	44
4.1.2.1 Prinsip Pendidikan Taman Siswa.....	47
4.1.2.2 Kurikulum Pendidikan Taman Siswa .....	51
4.1.2.3 Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa.....	63
4.1.2.4 Implementasi Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Pendidikan Pada Taman Muda di Perguruan Taman Siswa .....	67
4.2 Pembahasan.....	78
4.2.1 Implementasi Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa .....	78
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Simpulan .....	88
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Siswa laki-laki di Shantiniketan Tahun 1914 .....	39
2. Masa permulaan Perguruan Taman Siswa (1922) .....	45
3. Tari Serimpi dan Tari Bedoyo dibawakan oleh siswi jurusan tari Taman Siswa .....	66
4. Permainan anak Jawa sebagai bentuk latihan nasional dalam sistem pendidikan Taman Siswa .....	72
5. Ki Hadjar Dewantara bersama rekan-rekan pendidik serta anak didik pada masa permulaan Taman Siswa .....	77
6. Taman Muda (SD) Taman Siswa Yogyakarta (1922) .....	78
7. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Nasional RI .....	98
8. Surat Izin Penelitian di Arsip Nasional RI .....	99
9. Surat Balasan dari Perpustakaan Nasional RI .....	100
10. Surat Balasan dari Arsip Nasional RI .....	101
11. Perpustakaan Nasional RI (Pintu Masuk) .....	102
12. Proses penelusuran dan peminjaman pustaka .....	102
13. Proses peminjaman koleksi pustaka secara manual .....	103
14. Foto di Perpustakaan Nasional RI (lokasi penelitian) .....	103
15. Berita akan adanya kunjungan Rabindranath Tagore ke Hindia Belanda dalam Surat Kabar <i>De Standaard van Dinsdag</i> , 3-8-1920 .....	104
16. Berita tentang Rabindranath Tagore dalam Surat Kabar <i>De Locomotief</i> , Semarang, 19-1-1935 .....	105
17. Rabindranath Tagore di Puro Mangkunegaran Surakarta (1927) .....	106
18. Tagore menghadiri acara HUT ke-24 KGPAA Mangkunegara VII 30 September 1927 setelah sebelumnya sempat mampir di Yogyakarta .....	106

19. Ki Hadjar Dewantara bersama para pamong Taman Siswa Yogyakarta.....	107
20. Para pamong wanita di Taman Siswa Yogyakarta.....	107
21. Lambang Taman Siswa.....	108
22. Suasana kekeluargaan dalam rumah sekolah (asrama) putri .....	108
23. <i>The Sal Avenue</i> /Jalan Sal (jalan utama menuju Shantiniketan) .....	109
24. <i>The Small Boys Dormitories</i> (asrama siswa laki-laki) .....	109
25. Pertunjukan seni drama di Serambi Udayan Shantiniketan .....	109
26. Suasana proses belajar mengajar di Shantiniketan .....	110
27. Tagore mengadakan kelas di udara terbuka di bawah pepohonan.....	110
28. <i>Boys at examination</i> (siswa laki-laki saat melaksanakan ujian) .....	110

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di India dilatarbelakangi oleh hadirnya pengaruh dari Kolonialisme Inggris atas wilayah India, pada masa tersebut India mulai merasakan Kolonialisme dan Imperialisme negeri asing di tanah airnya. Hal tersebut kemudian membangkitkan kesadaran nasional sebagai suatu bangsa. Pada masa itu, muncul seorang tokoh pendidikan India yang terkenal bernama Rabindranath Tagore. Rabindranath Tagore lahir pada saat pendidikan tradisional India direduksi oleh sistem pendidikan pemerintah Kolonial Inggris di India atau *British India*. Rabindranath Tagore lahir di *Calcutta* (Kalkuta) pada tanggal 7 Mei 1861. Rabindranath Tagore adalah putra bungsu dari Debendranath Tagore, seorang pemimpin *Brahmo Samaj*, yang merupakan sekte keagamaan baru di Bengala abad ke-19. Kehidupan keluarga Rabindranath Tagore dipengaruhi oleh akar ajaran Upanishad.

Rabindranath Tagore adalah seorang pembaharu sosial, pendidik, pujangga, ahli musik dan ahli filsafat yang berusaha memperjuangkan kemajuan bangsanya dan memperjuangkan tercapainya perdamaian dunia. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pandangan Tagore adalah sebagai berikut: *Pertama*, murid belajar dengan melakukan (mencoba sendiri) yaitu dengan kegiatan musik dan tari, dengan hidup serta bekerja di alam bebas. *Kedua*, agama menjadi dasar sistem pendidikan asrama (sistem Guru Kula). *Ketiga*, kehidupan di sekolah harus otonom, yang berhak dan memerintah sendiri (*self government*) (Rezeki, 2020).

Menurut Tagore, pendidikan seharusnya memfasilitasi pertumbuhan individu, perkembangan masyarakat, dan pertumbuhan komunitas internasional. Tagore juga mengamati bahwa seharusnya sekolah adalah tempat yang menyenangkan, di mana individu menemukan kesenangan dalam belajar. Pemikiran tersebut Tagore dapatkan dari pengalamannya sendiri di masa kecil. Tagore mengamati bahwa

sekolah itu seperti penjara. Selama masa kanak-kanaknya, sistem pendidikan pribumi telah dikalahkan oleh pendidikan Inggris, yang hanya didirikan untuk menghasilkan orang-orang yang akan bekerja dalam administrasi dan industri kolonial. Menurut Tagore, media pengajaran dan penggunaan bahasa Inggris membuat materi pelajaran tidak dapat dicerna dengan baik. Tagore ingin memperbaiki model pendidikan tersebut dan kembali kepada pendidikan tradisional. Tagore percaya bahwa cara terbaik untuk mewujudkan visinya menjadi kenyataan bukanlah melalui politik, tetapi melalui lembaga pendidikan (Hakim, 2019). Untuk mencapainya, Tagore mengembangkan filosofi pendidikan dan mendirikan sekolah yang berlandaskan pada kebudayaan, kebebasan, ketuhanan, internasionalisme dan pendidikan yang harmonis. Pada tanggal 22 Desember 1901, dalam perjuangan pendidikannya, Rabindranath Tagore mendirikan sebuah perguruan yang disebut Shantiniketan.

Shantiniketan merupakan sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak dan tidak memiliki jenjang layaknya sekolah modern. Shantiniketan merupakan sekolah eksperimental yang didirikan oleh Rabindranath Tagore yang mencontoh sistem Gurukul kuno yang disebut *Brahmacharya Ashram*. Melalui sekolah ini, Rabindranath Tagore secara aktif berpartisipasi dalam gerakan nasionalis India, yaitu dengan caranya sendiri yang tidak sentimental dan visioner (Chatterjee, 2015). Shantiniketan dibangun dengan model *Tapavana* (tempat atau asrama untuk belajar kerohanian atau tempat bertapa) abad pertengahan, kelas-kelas di sekolah ini sebagian besar diadakan di luar ruangan, dengan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh pelajaran lebih banyak dari lingkungan alam. Sebagai sebuah alternatif dari pendidikan Barat, sekolah ini menekankan elemen-elemen lokal dalam kurikulumnya, termasuk fokus pada karya-karya klasik India dan penggunaan bahasa Bengali sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Quayum, 2014). Tagore menggambarkan sekolah Santiniketan sebagai upaya pribumi untuk mengadaptasi metode pendidikan modern dalam lingkungan budaya India yang sesungguhnya (Gupta, 2010).

Pemikiran dan perjuangan yang Rabindranath Tagore lakukan telah menginspirasi seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara dalam

memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur pendidikan dan mendirikan perguruan yang serupa dengan Shantiniketan yaitu Perguruan Taman Siswa. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Acetylena, 2018), Ki Hadjar sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Tagore. Ki Hadjar terinspirasi Tagore pada pandangannya tentang pendidikan yang berhasil diterapkan dengan baik di sekolah yang Tagore dirikan. Menurut Ki Hadjar, pandangan Tagore memberikan dorongan baru kepada masyarakat Timur dan membuka mata masyarakat Eropa tentang Timur. Hal tersebut memberikan kesan yang mendalam pada diri Ki Hadjar Dewantara sehingga menjadikannya bangga dan percaya diri sebagai masyarakat Timur khususnya sebagai orang Jawa (Acetylena, 2018).

Ki Hadjar menerangkan bahwa sejak Ki Hadjar berada di Negeri Belanda pada 1913-1919, Ki Hadjar telah mengenal nama Tagore. Pada waktu itu banyak orang Eropa yang sangat tertarik kepada Tagore dan Montessori yang dianggapnya sebagai pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangunan aliran baru. Ki Hadjar Dewantara tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Rabindranath Tagore. Di sela-sela waktu senggangnya, Ki Hadjar mulai membaca karya beberapa tokoh pendidikan seperti Montessori dari Italia, dan karya tokoh pendidikan India Rabindranath Tagore. Ki Hadjar sangat terkesan dengan kedua tokoh pendidikan tersebut (Irna H.N. Hadi Soewito dalam Marihandono, 2017). Bagi Ki Hadjar, kedua tokoh pendidikan tersebut merupakan penunjuk jalan untuk menemukan kodrat pendidikan yang sesungguhnya. Kemudian pada 1927 sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak saat itu terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shantiniketan. Kedekatan Shantiniketan dan Taman Siswa dibuktikan dengan dikirimnya beberapa siswa Taman Siswa untuk melanjutkan studi di Shantiniketan seperti Ki Subroto dan Ki Rusli (Dewantara, 1977).

Nama Ki Hadjar Dewantara sering disejajarkan dengan nama Rabindranath Tagore, tokoh pendidikan dari India. Keduanya mempunyai visi yang sama dalam perjuangan untuk membuat bangsanya merdeka. Tagore dengan Shantiniketan dan Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa (S. Aning, 2005). Rabindranath

Tagore dan Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan dari dua negara yang memiliki hubungan sejarah yang erat. Keduanya juga memiliki hubungan terutama dalam pemikiran dan praktik tentang pendidikan. Kedua tokoh dari bangsa yang berbeda ini memiliki banyak kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mencapai kesempurnaan hidup. Itu sebabnya keduanya mengabdikan sebagian besar hidup mereka untuk pendidikan. Selain menentang sebuah kolonialistik sistem pendidikan, kedua tokoh tersebut juga menentang sistem pendidikan intelektual tradisional. Baik Ki Hadjar Dewantara maupun Rabindranath Tagore mengembangkan pendidikan progresif yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan (Supardi, 2018).

Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore memiliki landasan hidup yang sama. Keduanya lahir dan besar dalam tradisi ketimuran yang sarat akan nilai budaya dan agama. Rabindranath Tagore lahir dalam masyarakat Hindu Bengali, sedangkan Ki Hadjar Dewantara hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa-Islam. Nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat mempengaruhi pemikiran kedua tokoh ini. Ki Hadjar dan Tagore sama-sama mengalami kehidupan di Eropa untuk mempelajari kehidupan masyarakat barat. Ki Hadjar Dewantara mempelajari pemikiran para tokoh pendidikan revolusioner, terutama ketika mengalami masa pengasingan di Belanda. Rabindranath Tagore adalah seorang tokoh sastra dan pendidikan yang merupakan salah satu tokoh yang dikagumi oleh Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Tagore memberikan beberapa inspirasi bagi pendidikan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 (Supardi, 2018).

Ki Hadjar dan Tagore menunjukkan perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang hegemonik dan intelektualistik. Keduanya mengembangkan konsep pendidikan yang berakar pada sejarah dan budaya masyarakat. Taman Siswa, yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada Tahun 1922, dan Shantiniketan, yang didirikan oleh Tagore pada Tahun 1901, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Visva Bharati dan Sriniketan, merupakan bukti nyata perjuangan pendidikan kedua tokoh tersebut. Pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah usaha, pedoman hidup, dan usaha kebudayaan

yang berlandaskan peradaban untuk membimbing tumbuh kembang anak, dalam rangka meningkatkan kemanusiaan, mengembangkan kebudayaan, guna mencapai kemandirian dan kesempurnaan hidup. Tagore memandang pendidikan sebagai proses memperoleh kebenaran hakiki, yang membebaskan belenggu, memberikan kekayaan dalam bentuk cahaya batin dan cinta. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia yang sempurna, membuat hidup harmonis, dan mendapatkan kebenaran. Tagore dan Ki Hadjar memiliki prinsip yang sama dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam persekutuan dengan alam, kebebasan, ekspresi diri, dan internasionalisme. Perkembangan pendidikan yang berwawasan global, tidak perlu melupakan akar budaya suatu masyarakat atau bangsa. Ide Tagore menjadikan budaya sebagai basis pendidikan, dengan konsep lingkaran konsentris dapat diterapkan untuk menjadikan pendidikan tetap berpegang pada sejarah dan budaya (Supardi, 2018).

Serupa dengan latar belakang berdirinya Shantiniketan, latar belakang didirikannya Taman Siswa adalah kondisi Indonesia yang saat itu berada dalam kungkungan Kolonialisme Belanda. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa* oleh Kumalasari (2010), pada saat Indonesia berada dalam penjajahan Belanda, tidak ada hak pendidikan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi segolongan masyarakat saja, terutama bagi golongan keturunan Belanda sendiri dan sebagian kecil keturunan pribumi. Golongan pribumi yang bisa menikmati pendidikan adalah dari keturunan para priyayi (bangsawan) saja, hal tersebut karena tingginya biaya pendidikan serta memang merupakan bagian dari politik pendidikan kolonial Belanda.

Didirikannya perguruan Taman siswa juga disebabkan karena keadaan pendidikan bagi rakyat Indonesia yang sangat kurang akan pengajaran yang diberikan oleh Belanda kepada bangsa Indonesia, pendidikannya sangat tidak sesuai dengan kepentingan hidup bangsa Indonesia sendiri, dan bahkan meracuni jiwa anak, menanamkan jiwa budak pengabdian kepentingan kolonial. Seperti diketahui, ketika Pemerintah Kolonial melaksanakan Politik Etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Walaupun jumlah sekolah dibandingkan dengan jumlah anak

usia sekolah masih sangat jauh dari kata cukup. Sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi yang sama sekali tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia (Soeratman, 1985).

Ki Hadjar Dewantara benar-benar memahami kemana arah pendidikan pemerintah kolonial kala itu. Maka Ki Hadjar bercita-cita meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. Ki Hadjar Dewantara yakin, jika generasi Indonesia pada masa itu cerdas maka mereka akan menjadi pembangun kesadaran bangsa untuk bangkit berjuang melawan segala bentuk penindasan dan merebut kemerdekaan. Inti dari cita-citanya pada prinsipnya sama dengan cita-cita “Paguyuban Selasa-Kliwon”, yakni membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia. Para anggota Paguyuban Selasa Kliwon mempunyai semangat yang sama dalam upaya menghidupkan kembali kebudayaan dan kemerdekaan masyarakat Jawa yang sedang menghadapi tantangan penjajahan Belanda. Semangat kebangkitan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya penemuan kembali “Dunia Timur”, filsafat timur mengenai manusia timur yang mencari keselamatan di abad modern, khususnya dari India yaitu gagasan-gagasan Rabindranath Tagore (Acetylena, 2018).

Terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hadjar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah Adi Dharma, memutuskan untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan ini kemudian berkembang luas ke banyak tempat di pulau Jawa dan luar Jawa seperti Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan (Samho & Yasunari, 2010).

Taman Siswa lahir dari inspirasi Shantiniketan yang lahir di Bengala Barat pada Tahun 1901. Pendidikan Shantiniketan lahir dari sebuah embrio *ashram* kecil yang didirikan oleh ayahnya Rabindranath Tagore pada Tahun 1863 (Dutta &

Robinson, 1995). Shantiniketan dan Taman Siswa lahir sebagai perlawanan terhadap pendidikan kolonial. Adapun Taman Siswa dan Shantiniketan memiliki perbedaan, yang pertama dalam bentuk lahirnya yaitu bahwa Shantiniketan memiliki tanah-tanah dan rumah-rumah serta harta benda pada umumnya, sedangkan Taman Siswa senantiasa hidup dalam kemelaratan harta benda. Rabindranath Tagore pernah mendapat warisan dari ayahnya, Maharshi Dewandranath Tagore yaitu berupa tanah dan kekayaan yang kemudian Tagore jadikan modal dalam mendirikan sekolah. Perbedaan lainnya adalah Shantiniketan hanya ada satu di Bolpur sedangkan Taman Siswa tersebar di seluruh tanah air Indonesia. Kesamaan antara Taman Siswa dan Shantiniketan yaitu sama-sama memiliki dasar-dasar kebangsaan dan peri kemanusiaan, kebudayaan, kemerdekaan, serta kodrat alam. Kemudian dalam pendidikan dan pengajaran, di Taman Siswa dan Shantiniketan disusun secara sengaja dan sistematis, serta dilepaskan dan dibebaskan dari corak-corak sistem kebaratan (Dewantara, 1977).

Pengaruh Rabindranath Tagore dan Shantiniketan yang begitu besar terhadap Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa, banyaknya kesamaan, serta hubungan yang terjalin erat antara Shantiniketan dan Taman Siswa, membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh Prinsip Pendidikan Shantiniketan terhadap Taman Siswa khususnya pada jenjang Taman Muda (pendidikan dasar) serta bagaimana implementasinya, kemudian peneliti tuangkan dalam penelitian yang berjudul Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Bagaimanakah implementasi Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam proses pendidikan pada jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dan memberikan gambaran mengenai: implementasi Prinsip Pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Bagi Universitas Lampung  
Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.
- c. Bagi Peneliti  
Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.
- d. Bagi Pembaca  
Memperluas pengetahuan akan sejarah pendidikan di Indonesia yaitu implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang Taman Muda Tahun 1922-1927.

### 1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian oleh:

1. Ahmad Tanaka (2018), Sistem Among, Dalton, Dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada analisis komparatif dari sistem Sistem Among, Dalton, dan Shantiniketan, manfaat, serta implikasinya dalam konteks pendidikan makro atau praktik operasional dalam pembelajaran.
2. Supardi (2017), berjudul Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan: Perspektif Sejarah dan Kebudayaan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada perjuangan Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan, refleksi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore, serta kesesuaian pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore tentang pendidikan yang memerdekakan.

Berikut ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ahmad Tanaka dan Supardi dengan penelitian yang hendak dikaji peneliti antara lain:

1. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Ahmad Tanaka dan Supardi memiliki persamaan, yakni sama-sama membahas tentang implementasi sistem dan prinsip pendidikan di Taman Siswa dan Shantiniketan, keterkaitan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore tentang pendidikan dan

merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis serta teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi dokumen.

2. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kajian penelitiannya. Ahmad Tanaka mengkaji tentang komparasi Sistem Among, Dalton, dan Shantiniketan serta manfaatnya bagi penelitian di masa kini, Supardi mengkaji tentang pemikiran dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore dalam pendidikan, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji adalah tentang hubungan atau keterkaitan prinsip pendidikan Shantiniketan pada Perguruan Taman Siswa berdasarkan pada banyaknya persamaan atau kemiripan antara kedua sekolah serta implementasi prinsip pendidikan Shantiniketan di Perguruan Taman Siswa pada jenjang sekolah dasar Tahun 1922-1927.

## **1.6 Kerangka Berpikir**

Rabindranath Tagore adalah seorang penyair Bengali (India), penulis cerita pendek, komposer lagu, penulis naskah, penulis esai, dan pelukis yang memperkenalkan bentuk prosa dan syair baru serta penggunaan bahasa sehari-hari ke dalam Bahasa Bengali. Tagore sangat berpengaruh dalam memperkenalkan budaya India ke dunia Barat dan sebaliknya, ia juga dianggap sebagai seniman kreatif terkemuka di India awal abad ke-20. Pada Tahun 1913 Tagore menjadi orang non-Eropa pertama yang menerima Penghargaan Nobel Sastra. Selain sebagai seorang sastrawan, Tagore juga merupakan sosok yang peduli terhadap sosial dan pendidikan. Tagore mendirikan Perguruan Shantiniketan pada Tahun 1901 sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan di India yang kala itu masih di bawah pemerintahan Inggris/*British India*. Tagore menganggap bahwa pendidikan adalah proses sosial yang terus menerus dan harus dikaitkan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga sekolah disebut sebagai miniatur masyarakat. Rabindranath Tagore menganggap “kebebasan” peserta didik merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Tagore telah menemukan bahwa sistem pendidikan yang menghadirkan tekanan, sebagaimana yang Tagore alami sendiri akan berdampak pada timbulnya rasa takut ketika

belajar. Oleh karena itu, Tagore mendirikan lembaga pendidikan Shantiniketan dengan suasana pembelajaran yang menghadirkan kebebasan.

Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, terinspirasi dari pemikiran dan perjuangan Rabindranath Tagore dengan sekolah yang berhasil didirikannya. Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan merupakan cara mewariskan budaya bangsa dari masa lalu ke masa depan. Pendidikan itu memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa didik, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap generasi muda. Berdasarkan pengamatan Ki Hadjar Dewantara tentang kemana arah pendidikan pemerintah kolonial kala itu, akhirnya Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

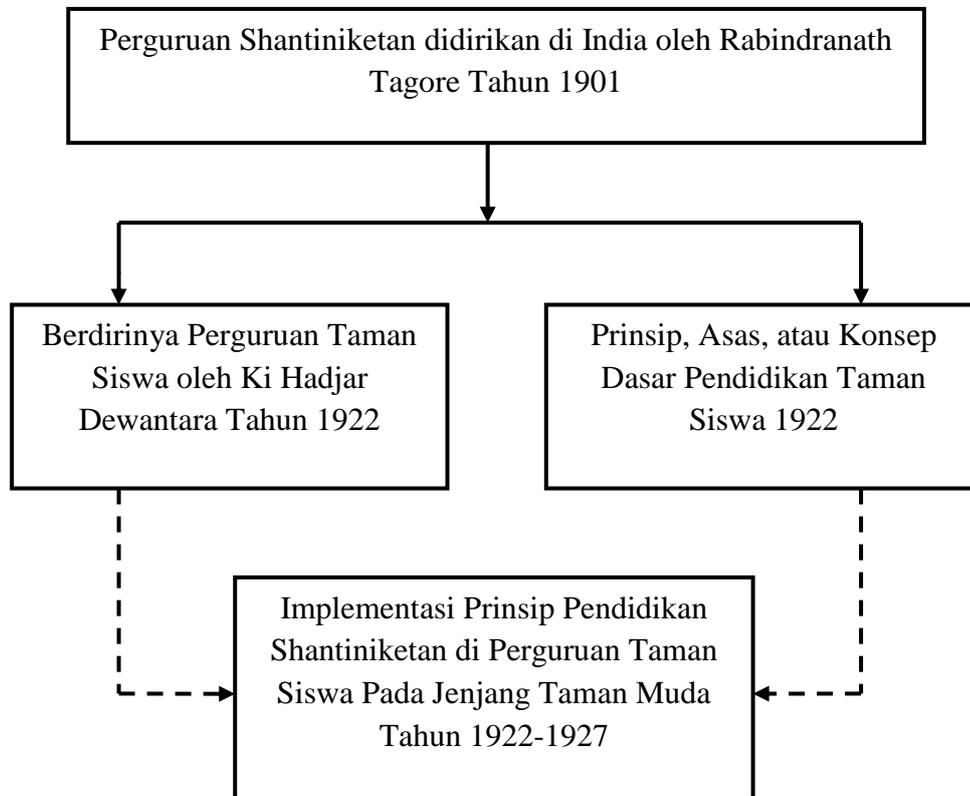
Keberhasilan Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan pemikirannya mengenai pendidikan dan kemudian mendirikan Taman Siswa adalah karena Ki Hadjar sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Rabindranath Tagore. Pengaruh tersebut Ki Hadjar dapatkan saat Ki Hadjar hidup di Negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara merumuskan asas-asas pengajaran nasional Taman Siswa selama masa pembuangannya di Belanda (1913-1919). Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh pandangan Rabindranath Tagore mengenai konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa, pengembangan kreativitas, dan pendidikan berbasis kebudayaan, yang berhasil direalisasikan dengan baik di sekolah yang didirikan oleh Rabindranath Tagore yaitu Shantiniketan.

Shantiniketan dan Taman siswa memiliki kesamaan dalam banyak hal. Kesamaan antara Taman Siswa dan Shantiniketan yaitu sama-sama memiliki dasar-dasar kebangsaan dan peri kemanusiaan, kebudayaan, kemerdekaan, serta kodrat alam.

Kemudian dalam pendidikan dan pengajaran, di Taman Siswa dan Shantiniketan disusun secara sengaja dan sistematis, serta dilepaskan dan dibebaskan dari corak-corak sistem kebaratan yang penuh dengan semangat intelektualisme, individualisme dan materialisme. Taman Siswa dan Shantiniketan juga memiliki prinsip, asas, atau konsep dasar pendidikan yang pada dasarnya serupa, diantaranya kebudayaan, kodrat alam, ketuhanan, dan pendidikan yang humanis. Selain itu, Taman Siswa dan Shantiniketan juga memiliki perbedaan, yaitu pada saat lahirnya Shantiniketan memiliki tanah-tanah dan rumah-rumah serta harta benda, sedangkan Taman Siswa dalam keadaan yang tidak memiliki harta benda. Perbedaan lainnya adalah Shantiniketan hanya ada satu di Bolpur sedangkan Taman Siswa tersebar di seluruh tanah air Indonesia. Taman Siswa juga tidak sepenuhnya meniru Shantiniketan, karena sejak lahirnya pada 1922 Taman Siswa menggunakan budaya sendiri yaitu budaya Bangsa Indonesia. Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran selalu diusahakan memasukkan unsur-unsur yang serba "kultur nasional".

Pada Tahun 1927, Tagore disertai pendampingnya, antara lain Prof. Chatterjee, pernah berkunjung ke Taman Siswa. Kemudian Prof. Chatterjee pada waktu itu juga mempelajari tentang bagaimana sifat, bentuk, dan isi Taman Siswa. Sejak saat itu, antara Taman Siswa dan Shantiniketan selalu memiliki hubungan yang baik. Kedekatan Shantiniketan dan Taman Siswa dibuktikan dengan dikirimnya beberapa siswa Taman Siswa untuk melanjutkan studi di Shantiniketan. Seperti yang dituliskan Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya, *Pendidikan dan Kebudayaan* (cetakan kedua) Tahun 1977, bahwa pelajar-pelajar Taman Siswa meneruskan pelajarannya ke Shantiniketan (diantaranya Subroto, Rusli, S. Harahap, dll). Kemudian Tagore juga pernah mengirim murid-murid dan guru-gurunya yang beberapa waktu tinggal di pondok-asrama Taman Siswa. Misalnya pernah tinggal di asrama Taman Siswa, Ny. Ammu Swaminathan dengan putrinya Mrinalini, pula seorang guru tari Shantiniketan, Tuan Shanti Deva Gose yang datang ke Taman Siswa atas anjuran Rabindranath Tagore untuk mempelajari tari-tarian Jawa. Dari mereka, dapat diketahui bahwa orang-orang yang pernah mengunjungi Taman Siswa selalu menerangkan akan banyaknya kesamaan antara Taman Siswa dan Shantiniketan.

### 1.7 Paradigma



**Keterangan:**

- ▶ : Garis Pengaruh
- - - - -▶ : Garis Hubungan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Prinsip Pendidikan Shantiniketan

Prinsip merupakan dasar, asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam berpikir, bertindak dan sebagainya) (Dep. Pendidikan Nasional, 2008). Prinsip adalah dasar (pendirian, tindakan, dan sebagainya), atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama (Badudu & Zain dalam Fathurrohman, 2017). Prinsip bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan sebagai asas, pokok atau pangkal (suatu pendapat atau aturan dan sebagainya) (Asrowi, 2019). Prinsip berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya).

Dalam konteks pendidikan, prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan, maupun prinsip dasar pendidik baik berupa agama maupun ideologi yang dianut (Ramayulis dalam Asrowi, 2019). Prinsip pendidikan memiliki makna yang sama dengan dasar pendidikan atau asas pendidikan. Asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Prinsip Pendidikan Shantiniketan merupakan prinsip ataupun dasar yang dirumuskan oleh Rabindranath Tagore yang dijadikan sebagai pedoman dan dasar pijakan dalam pelaksanaan pendidikan di Perguruan Shantiniketan. Prinsip Pendidikan Shantiniketan tersebut memuat poin-poin penting yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Shantiniketan yang mengutamakan pembelajaran dengan suasana damai, tenteram, bebas, dan tenang. Hal tersebut sesuai dengan makna nama Shantiniketan yakni (*an Abode of Peace*) yang berarti tempat tinggal yang damai.

Mengutip dari buku berjudul *Aliran Baru Dalam Pendidikan* oleh Ag. Soejono (1979), bahwa dasar pendidikan dan pengajaran di Shantiniketan berjalan sejajar dengan *Landerziehungsheime* (*country boarding school*) atau dalam Bahasa Indonesia berarti sekolah berasrama pedesaan. *Landerziehungsheime* adalah salah satu bentuk sekolah berasrama yang berorientasi reformasi yang didirikan oleh Hermann Lietz di Jerman pada akhir abad ke-19. Sekolah ini berpandangan bahwa sekolah hendaknya bukan menjadi lembaga pengajaran, namun menjadi tempat belajar dan hidup serta rumah bagi para siswa. Sejalan dengan itu, maka Shantiniketan juga menerapkan sekolah berasrama yang menjadi rumah dan tempat belajar bagi para siswa yang didalamnya terdapat hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. Prinsip-prinsip pendidikan di Shantiniketan adalah: 1) keaktifan; 2) kebebasan; 3) kebudayaan; 4) ketuhanan; 5) kemasyarakatan; dan 6) pendidikan yang harmonis (Soejono, 1979).

### **2.1.1 Penerapan Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan di Perguruan Shantiniketan tidak dapat dilepaskan dari penerapan Prinsip Pendidikan Shantiniketan karena sifatnya yang pokok dan mendasar. Prinsip Pendidikan Shantiniketan dijadikan dasar atau pedoman dalam setiap aktivitas pendidikan yang mengutamakan pembelajaran dengan suasana damai, tenteram, bebas, dan tenang. Bentuk-bentuk pengaplikasian Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam proses belajar mengajar di Perguruan Shantiniketan adalah sebagai berikut:

#### **a. Prinsip keaktifan**

Aspek praktis pendidikan Tagore mencakup deskripsi organisasi kegiatan sehari-hari di mana kebebasan, permainan dan olahraga, seni, dan hiburan di malam hari ditekankan. Organisasi kurikulum Tagore tidak dipersempit menjadi pembelajaran buku teks saja, tetapi memberikan pengalaman yang utuh bagi anak-anak dari berbagai sumber (Singh & Rawat, 2013). Pembelajaran tidak menggunakan banyak buku, pelajaran disampaikan dengan metode tanya-jawab ataupun *problem solving*. Murid akan bertanya pada guru dan guru akan menjelaskan di depan papan tulis. Mata pelajaran ekspresi begitu penting di Shantiniketan,

diantaranya gerak badan (olahraga), seni suara, drama, seni rupa, seni tari, dan pekerjaan tangan. Tagore sangat mementingkan fisik yang sehat. Yoga, permainan & olahraga ditentukan dalam Santiniketan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan (Soejono, 1979).

Metode *Problem Solving* yang digunakan di Shantiniketan merupakan metode pembelajaran yang tepat dipilih untuk melatih dan mengembangkan keaktifan siswa. Metode pembelajaran ini membuat siswa dihadapkan dengan berbagai topik permasalahan yang dapat mengukur kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Maskun dan Valensy Rachmedita (2018) dalam buku berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* bahwa:

“Model pembelajaran *Problem Solving* pada kegiatan pembelajaran siswa dihadapkan dengan berbagai topik permasalahan, siswa dengan kemampuan berpikirnya diharapkan mampu menyelesaikan atau mencari dari masalah tersebut. Dengan begitu guru mampu melihat kemampuan siswanya dalam menyelesaikan masalah, jika masalah tersebut diselesaikan siswa secara individu maka guru mampu melihat kemampuan siswanya dan begitu juga jika masalah tersebut dikerjakan secara berkelompok, guru harus bisa melihat bagaimana siswa tersebut menyelesaikan masalah dengan berkelompok serta apa peranan masing-masing dalam kelompok tersebut dalam menyelesaikan masalah.” (Maskun & Rachmedita, 2018)

Tagore membangun proses pendidikan yang menyeluruh, dimulai dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Jika dalam sistem pendidikan kolonial anak-anak hanya menjadi objek dari para guru, maka di Shantiniketan anak-anak diberi keleluasaan mengembangkan diri dan berlaku sebagai subjek pendidikan (Hakim, 2019). Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Rabindranath Tagore dalam sistem pendidikan yaitu *experiential learning* (metode yang menghubungkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata). Tagore menganggap bahwa pendidikan adalah proses sosial yang terus menerus dan harus dikaitkan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga sekolah disebut sebagai miniatur masyarakat (Samuel, 2010).

Pada malam hari, Tagore memberikan pengajaran dengan metode pengamatan langsung. Selain murid dapat bermain musik dan mendengar dongeng, para murid juga dapat mempelajari astronomi dengan baik pada malam hari dengan melihat bintang-bintang serta benda-benda langit lainnya secara langsung di langit yang amat luas. Pembelajaran semacam ini Tagore terapkan atas dasar pengalamannya semasa kecil ketika Tagore terbiasa menerima pelajaran dari sang ayah selama masa kunjungan singkatnya di Himalaya (Banerjee, 2011).

Metode pengajaran dalam pelajaran keahlian di Shantiniketan dilakukan dengan cara penerapan langsung kepada para siswa, melalui berbagai aktivitas atau pekerjaan seperti bertani, berladang, beternak, dan sebagainya. Jika memungkinkan, harus ada sebidang tanah untuk bercocok tanam. Di lahan tersebut, para siswa akan ditugaskan untuk bertani. Para siswa akan dilibatkan dalam aktivitas berkebun, mulai dari menanam benih, menyiram tanaman, hingga membuat pagar kebun. Ada pula lahan untuk beternak, sapi akan dipelihara di sana untuk menghasilkan susu dan mentega (Bhattacharya, 2010).

#### b. Prinsip kebebasan

Tagore ingin membuat anak-anak bahagia dalam pendidikannya dan memberi mereka kebebasan sebanyak-banyaknya di sekolah. Ketika anak-anak berada dalam kebebasan dan kepercayaan, maka anak-anak tidak akan menyusahkan. Sebab, akan terjalin rasa saling percaya dan hubungan timbal balik antara guru dan murid di sekolah. Tagore ingin Shantiniketan dapat mewakili cita-cita terwujudnya kemanusiaan yang lebih jauh dan lebih luas (Mani, 1961). Para siswa laki-laki memiliki akses ke ruangan Tagore untuk membacakan kepada Tagore setiap ide baru yang ditulis dalam bentuk prosa atau syair. Siswa laki-laki lain juga banyak menunjukkan bakat dalam menggambar dan melukis yang luar biasa. Tagore tidak mencampuri hasil karya para siswa, atau dengan kata lain Tagore membiarkan anak untuk mengekspresikan diri sendiri melalui lukisannya. Tagore dan guru-guru lain hanya memberikan bimbingan dan bantuan pada muridnya. Kadang-kadang juga ada beberapa seniman yang berkunjung untuk memeriksa karya para siswa. Para siswa melakukan itu tanpa tekanan sedikitpun karena kebebasan dan keterbukaan yang guru berikan (Soeroto, 1921).

Untuk melatih agar anak memiliki rasa bebas, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, suka tolong-menolong, bekerja sama dan berbakti, cakap memimpin dan dipimpin, kehidupan di Shantiniketan dibentuk dalam sebuah pemerintahan yang kecil di mana para murid akan memerintah dan mengatur sendiri agar di kemudian hari dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada bangsa lain. Dalam pemerintahan kecil itu, murid akan memilih pemimpinnya sendiri, membuat peraturan, membagi pekerjaan, dan membentuk badan pengawas. Ketua atau pemimpin dalam Shantiniketan disebut *Acharya*. Seluruh murid di asrama dipandang sama, tidak ada perbedaan kasta maupun kekayaan (Soejono, 1979).

### c. Prinsip kebudayaan

Shantiniketan merupakan sekolah berbasis budaya lokal dan sesuai kebutuhan masyarakat umum saat itu, berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh penjajah Inggris saat India dalam masa penjajahan Kolonial Inggris. Shantiniketan adalah satu keluarga besar yang anggotanya berasal dari berbagai agama, kasta, dan kepercayaan dari berbagai wilayah di India, Eropa, dan Timur. Meskipun berbeda-beda, namun orang-orang yang tinggal di Shantiniketan dapat hidup dan tinggal bersama, bekerja untuk tujuan yang sama, dan dalam keselarasan yang sempurna antara satu dengan yang lain (Mani, 1961).

Corak pemikiran pendidikan dari Rabindranath Tagore dapat dikatakan bersifat *cooperative*, dalam arti Tagore menerima pengaruh yang datang dari Barat serta menyesuaikan dengan kepribadian bangsanya. Tagore berusaha untuk mensintesis pendidikan Barat dan pendidikan India, yang menurutnya hal ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Rabindranath Tagore juga menyebarkan cita-cita pendidikannya ke seluruh India dengan tidak membatasi pada golongan masyarakat tertentu, tetapi kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut karena pendidikan akan membantu mengatasi segala kesulitan dan tantangan hidup di masyarakat (Siswadi, 2023). Tagore terus bereksperimen dengan ide-idenya untuk pendidikan baru, di mana kota, desa, bangsa, dunia, lokal dan global, akan menjadi mitra dalam belajar. Tagore menggambarkan sekolah

Santiniketan sebagai upaya pribumi untuk mengadaptasi metode pendidikan modern dalam lingkungan budaya India yang sesungguhnya (Gupta, 2010).

Sebagai sebuah alternatif dari pendidikan Barat, sekolah ini menekankan elemen-elemen lokal dalam kurikulumnya, termasuk fokus pada karya-karya klasik India dan penggunaan bahasa Bengali sebagai media pendidikan (Quayum, 2014). Bagi Tagore bahasa adalah kendaraan ekspresi diri yang sebenarnya. Manusia dapat dengan bebas mengungkapkan pikirannya dalam bahasa ibunya. Tagore menekankan bahasa ibu sebagai media pengajaran pendidikan anak (Singh & Rawat, 2013). Atas dasar itulah, Shantiniketan menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal (Bahasa Bengali) sebagai media dan bahasa pengantar utama dalam pembelajaran di samping juga menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar di kelas yang lebih tinggi.

Peran musik dan seni dalam pendidikan sangatlah kuat. Melalui musik dan seni inilah para guru dan siswa di Shantiniketan dapat memahami ide-ide dan cita-cita yang dipikirkan oleh Tagore. Menurut Tagore, siswa sangat baik dalam belajar apabila melalui pikiran bawah sadarnya atau pada saat para siswa secara langsung memerankan suatu peran dalam sebuah drama. Melalui drama tersebut, secara tidak langsung Tagore memasukkan pemikiran-pemikirannya dalam pendidikan dan secara tidak sadar para siswa yang menjadi aktor akan mengasimilasi ide-ide tersebut dan masuk dalam jiwa dan pikirannya (Mani, 1961).

Pada kelas sore, mata pelajaran yang diberikan adalah kerajinan tangan, lukisan, dan beberapa latihan fisik. Permainan bola kaki (sepakbola) adalah permainan dan olahraga yang paling banyak dilakukan oleh para siswa laki-laki. Di malam hari, para siswa juga diberikan berbagai jenis kegiatan budaya seperti musik, *Rabindra Sangeet*, tari, drama, komposisi lagu, dan beberapa seni rupa (Sahu, 2002). Melalui pengajaran seni suara dan seni musik, para siswa dapat menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Pada pagi hari sebelum matahari terbit, dan saat malam hari ketika waktu tidur telah tiba, saat anak-anak telah memasuki kamarnya, kelompok paduan suara secara rutin berkeliling asrama sambil menyanyikan salah satu lagu ciptaan Tagore. Jadi, aktivitas sehari-hari akan diawali dengan nyanyian dan diakhiri pula dengan nyanyian (Soeroto, 1921).

#### d. Prinsip ketuhanan

Rabindranath Tagore mendirikan Shantiniketan dengan merujuk pada model pendidikan India Kuno. Menurut Tagore, di India Kuno, sekolah adalah tempat kehidupan berada. Di sana para siswa dibesarkan bukan dalam suasana akademis yang penuh dengan beasiswa dan pelajaran atau dalam kehidupan yang seperti dalam pengasingan, tetapi para siswa hidup dalam suasana cita-cita yang hidup. Para siswa menggembala ternak, mengumpulkan kayu bakar, mengumpulkan buah-buahan, memupuk kebaikan kepada semua makhluk hidup, dan menumbuhkan semangat dengan menumbuhkan spiritualitasnya melalui ajaran para guru. Hal ini dilakukan karena tujuan utama berdirinya sekolah ini adalah bukan hanya sebagai tempat belajar dan mengajar, tetapi memberikan perlindungan kepada orang-orang yang menjalani kehidupan dengan kepercayaannya kepada Tuhan (Das, 1996).

Agama menjadi dasar utama dalam pendidikan. Tidak ada diskriminasi agama di Shantiniketan, maka di Shantiniketan tidak hanya merayakan hari besar agama Hindu saja melainkan juga hari besar agama Kristen, Buddha, dan Islam. Untuk kepentingan pendidikan, di sekolah dibangun sebuah *Mandir* (kuil) untuk tempat pemujaan. Rabindranath Tagore memberikan pelajaran budi secara langsung kepada siswa di kuil tersebut. Setiap pagi dan sore di kuil tersebut juga dilakukan renungan (meditasi) untuk menciptakan suasana yang tenang, damai dan tentram (Soejono, 1979).

Para siswa Shantiniketan melakukan meditasi dengan tujuan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa, melatih ketenangan diri, pengendalian diri, dan menjauhkan anak-anak dari sifat munafik. Para siswa melakukan meditasi selama 15 menit di pagi hari dan 15 menit di malam hari dengan cara berkumpul duduk di bawah pohon atau di tanah terbuka untuk melantunkan mantra Sansekerta (ayat suci) yang dipilih oleh Maharshi Devendranath Tagore (ayah Rabindranath Tagore) yang diambil dari *Upanishad* (salah satu bagian Kitab Weda) (Soeroto, 1921).

Rabindranath Tagore juga tidak pernah memaksakan kepada muridnya untuk menganut suatu kepercayaan agama tertentu, namun dalam pelaksanaan pendidikan, Tagore menempatkan agama sebagai dasar pokok dalam segala sistem pendidikannya. Menurutnya, dengan memiliki kepercayaan suatu agama tertentu, maka seseorang murid akan mendapatkan pendidikan yang sempurna. Murid akan mengetahui siapa dan apa hakikat dirinya, mengetahui segala realitas dirinya, lingkungan dan alam sekitarnya (Siswadi, 2023).

e. Prinsip kemasyarakatan

Asrama Shantiniketan dikelilingi oleh desa-desa. Siswa Shantiniketan dikirim secara teratur ke desa-desa tersebut untuk mengetahui kondisi penduduk. Pada waktu tertentu, para murid pergi ke desa-desa untuk memberikan pengajaran kepada para pekerja dan orang-orang dari kasta rendah. Tugas ini diberikan Tagore pada muridnya sebagai bentuk bimbingan sejak dini agar mereka dapat menjadi manusia yang berbakti kepada nusa, bangsa dan masyarakat (Soejono, 1979). Hal ini dianggap penting untuk nilai pendidikan dan juga sebagai cara untuk memulai hubungan dengan desa.

Tagore yakin bahwa pendidikan di India tidak akan lengkap tanpa pengetahuan tentang desa dan tanpa penanaman tanggung jawab moral di kalangan terpelajar untuk keberlangsungan hidupnya. Mayoritas masyarakat India hidup dan tinggal di pedesaan, itulah sebabnya siswa diajarkan sejak dini untuk mengetahui tanggung jawabnya di kemudian hari sebagai masyarakat yang akan hidup di desa. Menurut Tagore, desa adalah tempat lahirnya kehidupan dan apabila tidak diberikan apa yang menjadi haknya anak-anak, maka sama saja telah terbunuh kehidupan anak-anak tersebut. Peradaban modern yang dibawa oleh pemerintah kolonial telah merampas sumber kehidupan desa dan mengambilnya untuk memajukan kota-kota. Maka dari itu, Shantiniketan melalui pendidikannya berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan mengirim siswa-siswa untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa dan memberikan pelatihan yang tepat untuk membantu penduduk desa. Tagore percaya bahwa semua masalah manusia seperti kemiskinan, perselisihan agama, dan perpecahan akan menemukan solusinya dalam pendidikan (Gupta, 2004).

f. Prinsip pendidikan yang harmonis

Bagi Tagore, sekolah yang ideal adalah sekolah berasrama, di mana di asrama itu manusia dapat berkumpul bersama dengan tujuan pendidikan, dalam kedamaian alam, dan dalam kebersamaan. Shantiniketan melahirkan suasana kegembiraan dan kebebasan, cinta dan kedamaian, serta simpati dan spiritualitas yang murni. Para guru dan siswa tinggal dan makan bersama dalam asrama. Dengan begitu, hubungan antara guru dan siswa akan terjalin lebih kuat, kooperatif, dan memiliki ikatan batin yang kuat. Dalam asrama, hubungan antara guru dan murid terjalin dengan erat. Guru dan siswa berdiam bersama, makan bersama, berusaha bersama, dengan kata lain guru dan siswa hidup bersama sebagai saudara (Soejono, 1979). Di sekolah asrama tersebut, siswa diajarkan berbagai macam pengetahuan baik yang bersifat intelektual, estetik, etik maupun spiritual. Orang-orang yang berada dalam asrama harus saling menolong, menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain. Anak-anak dibimbing untuk akrab dengan sesamanya dan berhubungan langsung dengan alam (Siswadi, 2023).

Dalam eksperimen pendidikannya, Tagore menginginkan agar kelas diadakan di udara terbuka di bawah pepohonan. Hal ini bukan semata-mata karena Tagore tidak menyukai siswa belajar dengan cara duduk di bangku dalam ruang kelas, melainkan Tagore menghendaki demikian karena dua alasan. Pertama, Tagore berpikir bahwa kelas-kelas terbuka seperti itu mendorong kontak yang lebih dalam dengan alam dan kedua, dapat menanamkan karakter informalitas pada pendidikan yang membuatnya menjadi menyenangkan (Banerjee, 2011).

Pendidikan yang bersumber langsung dari alam mampu memberikan latihan yang sehat bagi kekuatan intelektual siswa, sebab dari alam siswa dapat melakukan aktivitas observasi, eksperimen, dan penalaran dengan cara yang mudah, serta kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dapat diperoleh secara mandiri melalui sumber langsung, bukan pengetahuan yang hanya didapat dari buku belaka. Selain itu, pendidikan secara langsung di alam mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Tagore menganggap pencapaian nilai spiritual ini sebagai tujuan tertinggi pendidikan. Rabindranath Tagore mengungkapkan:

“Pendidikan yang tertinggi adalah pendidikan yang tidak sekedar memberi kita informasi tetapi membuat kita hidup selaras dengan semua yang ada. Belajar dengan mengamati api, udara, air, tanah, dan ruh semesta adalah pembelajaran yang sejati.” (Patnaik, 1977).

## 2.2 Perguruan Shantiniketan

Rabindranath Tagore, seorang filsuf sejati mengembangkan lembaga pendidikan eksperimental yang ideal di Santiniketan, Benggala Barat (India). Tagore adalah pelopor pendidikan spiritual yang hebat dan juga menekankan pada perkembangan anak yang harmonis dengan penekanan yang sama pada pertumbuhan mental, sosial dan emosional. Tagore adalah tokoh kebangkitan India modern yang berusaha membawa perubahan melalui pendidikan. Tagore sama sekali tidak puas dengan sistem pendidikan kolonial yang berlaku pada saat itu dan menyebut sekolah sebagai pabrik pembelajaran hafalan. Kemudian Tagore menganjurkan prinsip kebebasan untuk pendidikan yang efektif. Menurut Tagore, anak-anak harus diberi kebebasan agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginannya sendiri. Manusia melalui proses pendidikan harus mampu tampil sebagai individu yang harmonis sejalan dengan tatanan kehidupan sosialnya. Tagore menyarankan pendidikan ekspresif dan kreatif melalui kerajinan, musik, menggambar dan drama. Kontribusi besar Tagore terhadap pendidikan modern adalah pendirian sekolah Shantiniketan di Bolpur, Benggala Barat pada Tahun 1901 (Bisht & Bhatnagar, 2019).

Rabindranath Tagore mendirikan sekolah yang khas dengan metode yang mencerahkan dan memberikan kemandirian pada murid-muridnya. Sekolah yang dirintis Tagore diberi nama Shantiniketan yang artinya tempat tinggal yang damai (*an Abode of Peace*). Shantiniketan merupakan sekolah berbasis budaya lokal dan sesuai kebutuhan masyarakat umum saat itu, berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh penjajah Inggris saat India dalam masa penjajahan Kolonial Inggris. Di sekolah Inggris, murid-murid akan belajar di dalam kelas dan duduk di bangku, sedangkan di sekolah Shantiniketan cukup sederhana, yaitu belajar dengan cara duduk di atas rumput dinaungi pohon yang rindang, tetapi

pelajarannya sangat bermakna dan membekas dalam jiwa para muridnya. Inilah sekolah alam yang bukan hanya sekadar belajar dari teks-teks tertulis dan buku-buku, melainkan langsung belajar pada alam. Di sini, Tagore memposisikan alam sebagai guru (Hakim, 2019).

Shantiniketan didirikan dengan tujuan membangun manusia dalam cita-cita adat. Shantiniketan didirikan di ruang alam untuk memelihara sifat manusia. Menurut Tagore, pendidikan yang terpisah dari alam telah membawa kerugian yang tak terhingga bagi anak. Pemisahan sekolah dengan alam dapat menyebabkan terjadinya masalah besar bagi anak. Sistem pendidikan kolonial telah membuat pendidikan menjadi tidak beraturan selama bertahun-tahun. Itulah sebabnya, Tagore mendirikan Shantiniketan. Bagi Tagore, sekolah yang ideal adalah sekolah berasrama di mana di asrama itu manusia dapat berkumpul bersama dengan tujuan pendidikan, dalam kedamaian alam, dan dalam kebersamaan. Shantiniketan melahirkan suasana kegembiraan dan kebebasan, cinta dan kedamaian, serta simpati dan spiritualitas yang murni. Para guru dan siswa tinggal dan makan bersama dalam asrama. Dengan begitu, hubungan antara guru dan siswa akan terjalin lebih kuat, kooperatif, dan memiliki ikatan batin yang kuat.

Tujuan pendidikan pada sekolah Shantiniketan adalah sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pembinaan kerohanian kepada para siswa. *Kedua*, membantu anak-anak dalam penanaman rasa cinta alam dan simpati terhadap semua makhluk. *Ketiga*, memberikan pengetahuan kepada anak melalui “bahasa ibu”. *Keempat*, memberikan kesempatan kebebasan pikiran, hati dan kehendak. *Kelima*, memberikan suasana alam dengan model tapavana kuno atau sekolah hutan. *Keenam*, untuk memperkaya budaya India (Sahu, 2002).

Di sekolah Shantiniketan tersebut anak-anak diajarkan hal-hal atau keahlian yang sesuai dengan keperluan dan kondisi penduduk lokal setempat, dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, dekat dengan alam, keterampilan praktis, dan lain-lain (Hakim, 2019). Metode pendidikan yang digunakan merupakan perpaduan antara metode pendidikan modern dengan semangat disiplin dan budaya India Kuno (Sastri, 1916). Setiap pagi, kegiatan di Shantiniketan dimulai pada pukul 04.30, anak-anak akan dibangunkan untuk doa pagi bersama. Kemudian kelas reguler

akan berakhir pada siang menuju sore hari. Para siswa diajarkan membuat kerajinan yang berbeda seperti penjilidan buku, menenun, pertukangan, membuat barang-barang kebutuhan sehari-hari dan lain-lain. Di kelas sore, mata pelajaran yang diberikan adalah kerajinan tangan, lukisan, dan beberapa latihan fisik. Di malam hari, para siswa juga diberikan berbagai jenis kegiatan budaya seperti musik, *Rabindra Sangeet* (lirik sajak dan puisi yang ditulis Rabindranath tagore), tari, drama, komposisi lagu, dan beberapa seni rupa (Sahu, 2002).

Siswa-siswa yang lulus dari Shantiniketan benar-benar bisa memanfaatkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sedangkan siswa-siswa yang lulus dari sekolah Inggris cenderung akan menjadi pegawai pemerintah jajahan, ilmunya tak begitu bermanfaat bagi masyarakat setempat. Shantiniketan merupakan upaya perlawanan yang dilakukan Tagore terhadap pendidikan kolonial Inggris yang hanya ingin menciptakan rakyat jajahan yang penurut dan “sedikit terpelajar”. Sekolah kolonial pun menjadi alat efektif untuk menyaring orang-orang India berbakat untuk mengisi jajaran birokrasi kolonial. Anak didik dijauhkan dari bahasa dan tradisinya sendiri, dan dipaksa mengikuti disiplin dan cara berpikir kolonial Inggris. Orang-orang yang lulus dan akhirnya mendukung sistem itu dikenal dengan sebutan *Anglicist*, yaitu pembela utama sistem kolonial secara keseluruhan, dan menganggap penindasan kolonial sebagai hal yang patut diterima oleh rakyat India (Hakim, 2019).

Menurut Tagore, rakyat harus mengembalikan kepribadian bangsa India pada akar tradisinya sendiri. Tagore membangun proses pendidikan yang menyeluruh, dimulai dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi yang bertolak dari pengalaman para siswa. Jika dalam sistem pendidikan kolonial anak-anak hanya menjadi objek dari para guru, maka di Shantiniketan anak-anak diberi keleluasaan mengembangkan diri dan berlaku sebagai subjek pendidikan (Hakim, 2019). Shantiniketan adalah sekolah taman, kelas diadakan di ruang terbuka dan di bawah pohon yang rindang. Proses pembelajaran hanya menggunakan sedikit buku dan pengajaran berlangsung melalui percakapan dan diskusi. Kelas hanya berisikan 8-10 orang siswa laki-laki yang duduk di sekitar guru mereka. Tagore menghendaki demikian karena Tagore berpikir bahwa kelas-kelas terbuka seperti

itu mendorong kontak yang lebih dalam dengan alam dan dapat menanamkan karakter informalitas pada pendidikan yang membuatnya menjadi menyenangkan (Banerjee, 2011).

Tagore bekerja keras untuk mendapatkan dana dan staf pengajar bagi sekolah ini, termasuk menyumbangkan semua hadiah yang didapatkan dari Penghargaan Nobel yang Tagore menangkan. Tugasnya sebagai mentor di Shantiniketan membuat Tagore begitu sibuk, Tagore mengajar di kelas dan menyusun buku pelajaran bagi siswa. Tagore juga menggalang dana dari Eropa dan Amerika Serikat antara Tahun 1919 hingga 1921 (Hakim, 2019). Shantiniketan semakin berkembang dengan berdirinya universitas besar di India dengan nama Universitas Visva Bharati.

### **2.3 Perguruan Taman Siswa**

Taman Siswa merupakan badan perjuangan yang berjiwa nasional, suatu pergerakan sosial yang menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya. Sejak lahirnya, Taman Siswa menyatakan dirinya sebagai Lembaga Pengajaran Nasional (Soeratman, 1985). Perguruan Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Perguruan ini lahir pada saat rakyat Indonesia bergerak menuju Indonesia Merdeka. Pada waktu itu pergerakan rakyat sedang menempuh masa peralihan, dari masa perjuangan secara kooperatif menuju masa perjuangan non-kooperatif dengan Pemerintah Kolonial.

Sekembalinya ke tanah air setelah masa pembuangannya di Belanda, Ki Hadjar Dewantara pada Tahun 1918 mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangannya, Ki Hadjar mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan (Sugiarta, 2019).

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan

politik. Ki Hadjar bekerja sebagai guru di sekolah Adi Dharma. Setelah mempunyai pengalaman mengajar selama satu tahun, dan telah mengenal dari dekat hal-hal mengenai pendidikan dan pengajaran untuk rakyat, timbullah padanya gagasan-gagasan baru. Tetapi gagasan-gagasan baru itu tidak mungkin dapat dilaksanakan di sekolah di mana Ki Hadjar waktu itu mengajar, karena sekolah tersebut adalah milik kakak dari Ki Hadjar. Oleh sebab itu muncul pemikiran untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Bagi Ki Hadjar, pendidikan adalah tempat persemaian segala benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan (Soeratman, 1985).

Menurut Ki Hadjar, pendidikan yang mengena kepada bangsa Timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Tiga hal inilah dasar jiwa Ki Hadjar untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik pembebasan atau kemerdekaan. Pengalaman yang diperoleh dalam mendalami pendidikan yang humanis tersebut diperoleh dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurut Ki Hadjar dua sistem pendidikan yang dilakukan dua tokoh pendidik ini sangat cocok untuk sistem pendidikan bumiputra. Lalu dari mengadaptasi dua sistem pendidikan itu Ki Hadjar menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu *Patrap Guru*, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara dalam Marihando, 2017).

Lahirnya Perguruan Taman Siswa juga disebabkan karena keadaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada waktu itu sangat kurang dan sangat mengecewakan. Seperti kita ketahui, sesudah Pemerintah Kolonial melaksanakan Politik Etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Walaupun demikian, jumlah sekolah dibanding dengan jumlah anak usia sekolah masih sangat jauh dari cukup. Lagipula sekolah-sekolah tersebut hanya diperuntukkan bagi sebagian golongan saja dan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi. Jadi, sekolah pada masa itu sama sekali tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Rakyat merasa senang ketika pemerintah membuka Sekolah Bumiputera Kelas Satu yang kelak menjadi HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*), karena rakyat mempunyai pengharapan bahwa anak-anaknya akan memperoleh kepandaian yang dapat menjadi tangga untuk mempertinggi derajat kehidupannya. Namun, anak-anak yang bersekolah di HIS itu justru kehilangan rasa kerakyatannya, karena mulai berumur enam tahun telah dididik menjadi atau seperti Belanda, memakai bahasa Belanda untuk membaca berbagai kitab yang dapat menjauhkan rasa mereka dari roh kerakyatan. Seringkali bacaan atau bahan cerita yang diterima anak-anak itu mengandung penghinaan kepada bangsa kita, sehingga dengan demikian anak-anak yang setiap hari menerima pendidikan semacam itu, akan tidak suka lagi hidup seperti rakyat. Maka orang-orang yang tidak cukup kepercayaannya akan mudah jatuh ke dalam perbudakan (Soeratman, 1985).

Keadaan HIS pada masa itu sangat kurang dan mengecewakan, terutama HIS dijadikan sebagai alat pendidikan kebatinan anak, maka Suwardi Surjaningrat berpendapat, bahwa kita wajib berusaha sendiri dalam memperbanyak sekolah-sekolah untuk anak-anak di seluruh Indonesia, memperbaiki pelajaran hingga anak-anak dengan mudah dapat naik ke sekolah yang lebih tinggi, dan mendidik anak-anak agar merasa puas sebagai rakyat Indonesia. Adapun tujuannya ialah agar pada kemudian hari mempunyai rakyat yang kuat lahir dan batin, serta dapat menjunjung tinggi derajat bangsanya.

Suwardi Surjaningrat menyampaikan maksud akan mendirikan sekolah sendiri kepada kakaknya, R.M. Suryopranoto, pemilik sekolah Adi Dharma. Oleh kakaknya Soewardi diberi modal berupa murid-murid dan bangku sekolah. Demikianlah sejak 3 Juli 1922 Suwardi Surjaningrat bekerja dalam bidang pendidikan untuk merealisasikan cita-citanya yang luhur. Cita-cita ini dapat dicapai dengan melewati kemerdekaan bangsa dan negaranya. Suwardi Surjaningrat yang kemudian terkenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Taman Siswa, Bapak Pendidikan Nasional, seorang pahlawan yang sepanjang hayatnya terus berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa (Soeratman, 1985).

Tujuan pendidikan di Taman Siswa ialah membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, berketerampilan hidup mandiri, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Taman Siswa, pendidikan harus dilaksanakan dengan metode among, sistem Tripusat Pendidikan, teori ajar dan dasar, serta sendi pendidikan tersendiri. Metode among artinya pendidikan di Taman Siswa memilih metode-metode yang memerdekakan kodrat sebagai metode pendekatan pembelajaran yang merupakan pengganti metode kolonial yang berciri perintah, paksaan, dan hukuman (Aeni, 2005).

Perguruan Taman Siswa adalah wujud dari realisasi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang luhur. Sekolah ini berdiri sebagai bentuk perjuangan untuk melawan penjajahan. Anak-anak bangsa dapat memiliki jiwa kebangsaan dengan pendidikan, oleh karena itu Taman Siswa mengedepankan pendidikan karakter dan pendidikan yang memerdekakan yang berdasarkan pada adat istiadat bangsa. Taman Siswa juga berdiri dari inspirasi Shantiniketan yang lahir di Bengala Barat pada Tahun 1901 oleh Rabindranath Tagore. Dengan diilhami oleh sistem dan metode pendidikan ala Montessori dan Tagore, Taman Siswa berusaha untuk memajukan pendidikan di Tanah Air demi mencetak generasi bangsa yang memiliki jiwa merdeka.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

- 3.1.1 Objek Penelitian : Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.
- 3.1.2 Subjek Penelitian : Rabindranath Tagore dan Ki Hadjar Dewantara.
- 3.1.3 Tempat Penelitian : 1. Arsip Nasional Republik Indonesia  
2. Perpustakaan Nasional Indonesia
- 3.1.4 Waktu Penelitian : Tahun 2023
- 3.1.5 Bidang Ilmu : Ilmu Sejarah

#### **3.2 Metode Yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. A.Daliman (2012), mengemukakan bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Menurut Djuju Sujana dalam bukunya Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (2008), metode historis digunakan dalam evaluasi untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, melalui kegiatan pengumpulan, verifikasi, dan sintesis bukti-bukti dengan maksud untuk menegakkan fakta dan informasi sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Menurut Nugroho Notosusanto (1984), metode historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara

kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan suatu metode. Seperti yang dijelaskan oleh Sulasman (2014), metodologi sejarah sebagai *Science of Methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah). Metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber-sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikannya dalam tulisan sejarah. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (1994), terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Pemilihan Topik

Pada umumnya pemilihan topik dibingungkan oleh sedikitnya pilihan, namun sebaliknya, topik penelitian dalam Sejarah Indonesia sangatlah luas dan banyak masalah yang belum dibahas dan ditulis oleh orang lain. Pemilihan topik dalam penelitian sejarah haruslah topik sejarah yang dapat diteliti sejarahnya, yang *workable* (dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia), tidak terlalu luas cakupannya agar tidak melampaui waktu, dan sesuai dengan jenjang akademis peneliti. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua hal tersebut sangat penting bagi peneliti, sebab seseorang hanya akan bekerja dengan baik apabila orang tersebut senang dan mampu. Setelah topik ditemukan, maka disusunlah rencana penelitian (Kuntowijoyo, 2018).

### 2. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti mencari atau menemukan. Dalam Bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi*, yang berarti seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam Bahasa Inggris (Wardah, 2014). Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin dalam Sayono, 2021). Heuristik merupakan suatu teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber (Renier dalam Sayono, 2021). Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah langkah atau

tahapan awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mencari, menemukan, atau mengumpulkan sumber-sumber data sebanyak mungkin sebagai bahan untuk memasuki tahapan berikutnya dalam penelitian sejarah.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk cetak maupun non-cetak (*e-book* dan jurnal). Sumber cetak penulis dapatkan dengan cara mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sedangkan sumber non-cetak penulis dapatkan dengan cara mengakses media *online* berupa *Google Scholar* (Google Cendikia) dan menelusuri berbagai situs maupun *digital library* dari universitas dalam dan luar negeri untuk mendapatkan dokumen atau jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Dokumen, buku, dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai sumber seperti: buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara, buku-buku karya Rabindranath Tagore, dokumen tentang Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927, dokumen kunjungan Rabindranath Tagore ke Taman Siswa Tahun 1927, jurnal berjudul *Education in a Tagorean Perspective, Using a Poet's Archive to Write the History of a University: Rabindranath Tagore and Visva-Bharati, Tagore's Educational Experiments and Right to Education Bill: a Comparison, Rabindranath Tagore's Contribution In Education*, dan jurnal-jurnal lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumen, buku, dan jurnal tersebut dijadikan sebagai sumber yang didalamnya terdapat data yang mengacu pada penelitian mengenai Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

### 3. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal)

atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Sejarawan dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasikan tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya (Bungin, 2008).

Kritik intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada (Abdurrahman, 1999).

Berdasarkan pada teori tersebut, pada tahapan ini penulis akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya, melakukan verifikasi dengan memperhatikan keaslian dan kevalidan sumber tersebut, apakah sumber tersebut terdapat data-data yang menunjang dan dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan yang hendak dikaji, sehingga data yang disajikan dapat dibuktikan dengan fakta dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

#### 4. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Dengan kata lain, proses analisis-sintesis, keduanya merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya pun saling menunjang (Wardah, 2014).

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur.

Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan pada teori mengenai interpretasi tersebut, penulis berusaha memberikan tafsiran, analisis, maupun sintesisnya berdasarkan pada fakta yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya yaitu data-data yang menunjang penelitian mengenai Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

#### 5. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut dituliskan menjadi suatu kisah pada persoalan kemahiran pengarang (*art of writing*) (Herlina, 2008). Dengan demikian historiografi dapat diartikan sebagai tahapan akhir dalam penelitian sejarah yaitu penulisan atau rekonstruksi kita terkait dengan peristiwa dimasa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah kita dapatkan.

Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, yakni memperhatikan aturan atau pedoman karya tulis ilmiah;
- b) Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula;
- c) Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca;
- d) Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, lengkap, dan detail fakta yang akurat (Wardah, 2014).

Metode penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti yang menjelaskan fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Dalam hal ini, yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data, dan kemudian digunakan oleh peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya teknik studi pustaka, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

#### **1. Studi Pustaka**

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian*" mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2005). Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk cetak maupun non-cetak (*e-book* dan jurnal). Sumber cetak penulis dapatkan dengan cara mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sedangkan sumber non-cetak penulis dapatkan dengan cara mengakses media *online* berupa *Google Scholar* (Google Cendikia) dan menelusuri berbagai situs maupun *digital library* dari universitas dalam dan luar

negeri untuk mendapatkan dokumen atau jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian yaitu mengenai Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Taman Muda Dasar di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data (Arikunto dalam Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, foto-foto dan bahan statistik. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah (Abdussamad, 2021).

Beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Nilamsari, 2014) adalah *pertama*, bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai. *Kedua*, penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. *Ketiga*, banyak pengetahuan yang dapat ditimba dari bahan itu apabila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian. *Keempat*, dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. *Kelima*, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. *Keenam*, merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti melakukan penelusuran dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian di beberapa lokasi. Dari penelusuran tersebut, peneliti berhasil memperoleh dokumen berupa buku dan foto (gambar) yang memuat data serta memberikan gambaran mengenai topik sejarah yang diteliti yaitu yang berhubungan dengan Prinsip Pendidikan Shantiniketan Dalam Proses Pendidikan Pada Jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927.

### 3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis historis yang mengutamakan ketajaman dan kepekaan dalam menginterpretasikan data sejarah menjadi fakta sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin (1996), teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dapat disimpulkan bahwa tahap reduksi data adalah tahap analisis data dengan analisis yang tajam, membuang yang tidak perlu, menggolongkan serta mengarahkan data dan mentransformasikannya menjadi suatu kesimpulan analisis yang utuh.

#### 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data selama penelitian berlangsung, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles & Huberman dalam Abdussamad, 2021).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam proses pendidikan pada jenjang Taman Muda di Perguruan Taman Siswa Tahun 1922-1927 dapat diidentifikasi dari beberapa hal yang menunjukkan prinsip-prinsip pendidikan Shantiniketan dalam proses pendidikan pada jenjang Taman Muda (sekolah dasar), diantaranya:

1. Implementasi prinsip keaktifan dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat tiga poin, yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajaran Taman Siswa menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan seperti pada sekolah-sekolah kolonial kala itu. *Kedua*, khusus dalam mata pelajaran Biologi siswa diajarkan dengan metode pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi bahan ajar layaknya siswa Shantiniketan yang mengamati langsung bintang-bintang dan benda langit lainnya dalam mata pelajaran Astronomi. *Ketiga*, mata pelajaran ekspresi seperti gerak badan (olahraga dan permainan) dan seni menjadi mata pelajaran yang penting di Taman Muda.
2. Implementasi prinsip kebebasan dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat dua poin, yaitu: *Pertama*, sistem pendidikan yang jauh dari paksaan. *Kedua*, pendidikan untuk melatih dan membiasakan siswa agar dapat memimpin dirinya sendiri serta memiliki jiwa yang merdeka.
3. Implementasi prinsip kebudayaan dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat empat poin, yaitu: *Pertama*, bersikap kooperatif terhadap kebudayaan asing dan internasionalisme

dengan menerapkan asimilasi kebudayaan. *Kedua*, menggunakan bahasa ibu sebagai media dan bahasa pengantar yang utama bagi pendidikan kelas rendah. *Ketiga*, pendidikan yang berbasis kebudayaan. *Keempat*, mengajarkan kesenian rakyat kepada siswa-siswanya untuk memperkuat jati diri bangsa dalam diri siswa.

4. Implementasi prinsip ketuhanan dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat dua poin, yaitu: *Pertama*, para guru dan siswa diberikan kebebasan untuk memeluk agama apapun. *Kedua*, tidak ada diskriminasi agama, di mana setiap murid dan guru harus saling menghormati antar umat beragama. Siswa juga diberikan kelonggaran dalam merayakan hari keagamaannya masing-masing, dan menjadikan hari raya keagamaan sebagai hari libur sekolah.
5. Implementasi prinsip kemasyarakatan dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat dua poin, yaitu: *Pertama*, pendidikan sebagai bentuk pelatihan untuk kehidupan selanjutnya di masyarakat, di mana pendidikan menjadi bekal bagi para murid untuk kehidupannya kelak di dalam masyarakat luas. *Kedua*, siswa dididik sejak dini untuk aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti mengikuti perayaan dan selamatan di kampung dan desa, membantu segala pekerjaan masyarakat, menggembala, dan memelihara ternak serta lain sebagainya.
6. Implementasi prinsip pendidikan yang harmonis dari Prinsip Pendidikan Shantiniketan dalam pendidikan pada Taman Muda terdapat tiga poin, yaitu: *Pertama*, adanya kedekatan emosional antara guru dan murid. *Kedua*, adanya konsep hubungan yang harmonis antara anak dengan alam. *Ketiga*, menerapkan pembelajaran di luar ruangan (*open air education*).

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain

Perlunya penelitian yang lebih lanjut mengenai Perguruan Taman Siswa, mengingat perguruan ini adalah pelopor pendidikan nasional yang berbasis kebudayaan dan sangat penting untuk dijadikan sebagai referensi pendidikan di Indonesia pada masa kini. Masih banyak sisi-sisi yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pendidikan Indonesia yang sesungguhnya.

2. Bagi pembaca

Penulis berharap para pembaca dapat mengerti dan memahami tentang pendidikan Indonesia pada masa terdahulu yaitu Perguruan Taman Siswa, mengambil inti sari dari pembahasan ini, dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat, menambah wawasan tentang pendidikan, serta menjadi referensi bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Acetylena, S. (2018). Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas). *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 3 (1), 34-55.
- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*. Malang: Madani Intrans Publishing.
- Aeni, K. (2005). Proses Pendidikan Budi Pekerti di Taman Muda Mejlis Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1 (7), 20-34.
- Ahmadi, R. (2016). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainia, D.K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3), 95-101.
- Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. No. ALB (IDAYU775) 22 KIH.
- Asrowi. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7 (1), 95-106.
- Banerjee, H. (2011). *Builders Of Modern India Rabindranath Tagore*. New Delhi: Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Government of India.
- Bhattacharya, A. (2010). *Education For The People: Concepts of Grundtvig, Tagore, Gandhi, and Freire*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Bisht, U., & Bhatnagar, M. (2019). Rabindranath Tagore's Thoughts on Education With Special Reference To Shantiniketan. *Journal of Indian Research*, 7 (1&2), 42-49.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Chatterjee, M. (2015). *The Delineation of the Female Subject in Rabindranath Tagore's Novel Farewell, My Friend*. Ahmedabad: Springer India.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Danasaputra, D. H. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Das, C. M. (1996). *The Philosophy of Rabindranath Tagore*. New Delhi: Deep & Deep Publications.
- De Locomotief Eerste Blad. (1935, Januari 19). *Rabindranath Tagore*, Semarang, No. 15.
- De Standaard van Dinsdag. (1920, Agustus 3). *Letteren en Kunst*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Dept. Pendidikan Nasional.
- Dewantara, K. H. (1935). *Een en ander over Nationaal Onderwijs en het Instituut Taman Siswa te Jogjakarta*. Cetakan ulang dari buku "Indisch Vrouwen Jaarboek". Brosur Seri No. NII-1935, Lembaga Kebudayaan Nasional Wasita Yogyakarta.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (cetakan keempat). Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I Pendidikan, Bagian II Kebudayaan*, (cetakan kedua). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dutta, K., & Robinson, A. (1995). *Rabindranath Tagore: Myriad-Minded Man*. UK: Bloomsbury Publishing.
- Fathurrahman, M. (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Gupta, U. D. (2004). *Rabindranath Tagore a Biography*. New Delhi: Oxford University Press.
- Gupta, U. D. (2010). *The Scottish Centre of Tagore Studies*. Diakses dari <https://scotstagore.org/founding-his-santiniketan-school-in-1901/> pada 1 Februari 2024.
- Gupta, U. D. (2010). Using a Poet's Archive to Write the History of a University: Rabindranath Tagore and Visva-Bharati. *Asian and African Studies*, 14 (1), 9-16.
- Hakim, A. M. (2019). *Ensiklopedi Tokoh Dunia Rabindranath Tagore*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Istiningsih, D. (2017). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kehidupan Nyata*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Kumalasari, D. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). *ISTORIA*, 3 (1), 47-59.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mani, R. S. (1961). *Educational Ideas and Ideals of Gandhi and Tagore (A Comparative Study With Relevance to Modern India)*. New Delhi: New Book Society of India Publishers.
- Marihandono, D., Wiryopranoto, S., Herlina, N., & Tangkilisan, Y.B. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*, 13 (2), 172-181.
- Maskun., & Rachmedita, V. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8 (2), 177-181.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Idu Press.
- Patnaik, B. (1977). *Rabindranath Tagore: Educator and Social Reformer*. Thesis. Department Of Educational Foundations, University Of Alberta.
- Pearson, W. W. (1917). *Shantiniketan The Bolpur School Of Rabindranath Tagore*. London: Macmillan And Co., Limited.

- Puro Mangkunegaran *Official Website*. (2020). *Mangkunegaran Memikat Rabindranath Tagore*. Diakses dari <https://puromangkunegaran.com/mangkunegaran-memikat-rabindranath-tagore/> pada 1 Februari 2024.
- Quayum, M. A. (2014). *Rabindranath Tagore: A Biographical Essay*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/282136147> pada 23 Desember 2023.
- Quayum, M.A. (2016). Education for Tomorrow: The Vision of Rabindranath Tagore. *Asian Studies Review*, International Islamic University Malaysia.
- Rahardjo, S. (2009). *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Rezeki, W., Amalia, T., & Putri, K. A. (2020). India Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13 (1), 39-46.
- Rhys, E. (1925). *Rabindranath Tagore a Biographical Study*. London: Macmillan and Co.
- Roy, B. K. (1916). *Rabindranath Tagore The Man and His Poetry*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Roy, K. (1934). *Rabindranath Tagore a Life Story*. New Delhi: Publications Division Ministry Of Information and Broadcasting Government Of India.
- S. Aning, F. (2005). *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi.
- Sahu, B. (2002). *The New Educational Philosophy*. New Delhi: Sarup & Sons.
- Samho, B. & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samuel, F.A. (2010). Educational Visions from Two Continents: What Tagore adds to the Deweyan perspective. *Educational Philosophy and Theory*, 43 (10), 1161-1174.
- Sanyal, S. (2015). The Poet's Home: Architectural Innovations In Rabindranath Tagore's Dwellings In Santiniketan. *International Journal of Arts & Sciences* (ISSN: 1944-6934), 08 (08), 593–612.
- Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019). Penerapan Sistem Among Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 27 April 2019 | ISBN 978-602-6258-11-3.

- Sastri, K. S. R. (1916). *Sir Rabindranath Tagore: His Life, Personality and Genius*. Madras: Ganesh & Co. Publishers.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15 (2), 369-376.
- Singh, R. & Rawat, S.S. (2013). Rabindranath Tagore's Contribution In Education. *VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research*, 4 (8), 201-208.
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2). DOI: 10.53977/ps.v2i01.809.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, Ag. (1961). *Aliran Baru Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Cetakan ke-II. Jakarta: Harapan Masa.
- Soejono, Ag. (1979). *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bagian ke-2. Bandung: CV Ilmu.
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeroto, N. (1921). *Rabindranath Tagore's Opvoedingsidealen*. Amsterdam: Hadi Poestaka.
- Sugiarta, I.M., Mardana, I.B.P., Adiarta, A., & Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2 (3), 124-136.
- Sujana, D. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supardi, Kuntoro, S.A., & Dwiningrum, S.I.A. (2018). Ki Hadjar Dewantara And Rabindranath Tagore's Thought About Education. *IJSS*, 14 (1), 48-62.
- Supardi. (2017). *Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Rabindranath Tagore Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan: Perspektif Sejarah Dan Kebudayaan*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suroso. (2011). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Scholaria*, 1 (1), 46-72.

- Tanaka, A. (2018). Sistem Among, Dalton, Dan Shanti Niketan, Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1 (1), 53-73.
- Wardah, E.S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12 (2), 163-175.
- Zunnurain, F. I. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Zuriatin., Nurhasanah., & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11 (1). ISSN: 2088-0308.